

Perilaku Membolos Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro: Studi Kasus

Astrid Nabilah Anwar¹, Khoffifah Maulatunnisa², Muhammad Satrio Nadhif Pratisto³,
& Siti Muyana, M.Pd.⁴

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan, ⁴Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Perilaku Membolos; Siswa SMK;
Studi Kasus

Abstrak Kegiatan penelitian ini di latar belakang oleh sering adanya gejala-gejala atau tanda-tanda siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yang menunjukkan pada perilaku membolos ketika Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di sekolah. Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya pengkajian yang lebih mendalam terkait perilaku membolos yaitu tentang bagaimana kondisi siswa yang sebenarnya, apa saja bentuk-bentuk perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa, apa saja faktor yang menjadi latar belakang siswa melakukan hal tersebut, hubungan siswa dengan keluarga, dampak dari perilaku membolos bagi siswa, persepsi siswa terkait perilaku membolos, dan tentunya penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa bolos sekolah tersebut. Tujuan daripada kegiatan penelitian ini yaitu guna untuk mencari informasi atau mengungkap perilaku membolos siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara.

How to Cite: Anwar, dkk. (2022). Perilaku Membolos Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro: Studi Kasus. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tindakan pemerintah melalui kegiatan seperti kepemimpinan, pengajaran atau pembelajaran. Persiapan siswa untuk peran yang akan mereka mainkan di berbagai bidang di masa depan berlangsung dalam kehidupan sekolah. Pendidikan juga diartikan sebagai pengalaman belajar yang sistematis dalam bentuk pembelajaran formal, nonformal, dan informal di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat dan bertujuan untuk meningkatkan prestasi.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Usia remaja merupakan usia yang sedang mencari jati diri dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam hal ini usia masa sekolah yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah itu sendiri dan juga dapat dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kami di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro menunjukkan bahwa kondisi siswa-siswi yang dalam notabennya sering membolos dikarenakan oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi semangat belajar siswa atau motivasi belajar siswa yang rendah, antusias dalam belajar yang rendah, dan tingkat intelektual yang kurang. Sedangkan faktor eksternal meliputi problematika dalam keluarga seperti keluarga yang broken home, sering dibeda-bedakan oleh orang tua, dan juga mungkin sering mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan mental oleh orang tua. Selain itu, faktor eksternal siswa membolos yaitu kurang adanya minat siswa pada mata pelajaran yang sedang diajarkan guru di kelas dan juga perasaan jenuh yang muncul dalam diri siswa dikarenakan mungkin guru yang sedang menjelaskan kurang nyaman atau dapat dikatakan tidak ramah atau killer, tentu itu tidak menutup kemungkinan siswa merasa jenuh di dalam kelas dan selalu ingin meninggalkan ruang kelas atau membolos. (Amaliyah, Hamzah, Farihal, 2018).

Perilaku membolos sekolah merupakan perilaku yang dilakukan oleh siswa yang tidak hadir ke sekolah dengan alasan yang tidak jelas. (Amaliyah, Hamzah, Farihal, 2018). Perilaku membolos merupakan salah satu dari bentuk kenakalan siswa yang jika dibiarkan akan menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks. (Fakhrizal, 2017).

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk menggali informasi terkait perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data berdasarkan fakta, kemudian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan yang kemudian akan diolah menjadi informasi yang berguna. Peneliti memilih penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang peneliti ketahui bahwa terdapat banyak siswa yang melakukan perbuatan yang tidak benar atau menyimpang salah satunya yaitu perilaku membolos, sehingga peneliti lebih memilih penelitian kualitatif dibandingkan dengan penelitian lainnya yang datanya harus dikumpulkan melalui instrumen-instrumen seperti penyebaran angket, ataupun kuisioner semacamnya. Dengan peneliti memilih penelitian kualitatif ini maka data penelitian dapat secara langsung diungkapkan secara deskriptif yang diperoleh dari informasi terkait apa yang sedang siswa-siswi alami dan mereka lakukan dengan tetap menyesuaikan apa yang menjadi fokus penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Jl. Samas No.Km. 2, RW.4, Kanutan, Sumbermulyo, Kec. Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55764 yaitu di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. Pada penelitian ini subjek penelitian yaitu 3 siswa, Guru bimbingan dan konseling sebagai pendukung dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu tahap awal dalam penelitian, hal ini untuk mendapatkan sebuah data lengkap untuk menunjang sebuah penelitian. Adapun tekniknya yaitu :

1. Studi Dokumentasi

Data yang diambil dalam penelitian ini berkaitan dengan studi kasus tentang perilaku membolos siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yaitu : Pengumpulan data dari catatan-catatan, absensi, dan laporan tahunan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2015: 137), wawancara adalah metode pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian dasar untuk menemukan pertanyaan penelitian dan jika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang responden dan jumlah responden sedikit. Sedikit atau tidak

Penelitian ini berfokus pada perilaku membolos siswa dengan menggunakan wawancara semi terstruktur karena jenis wawancara ini dekat dengan situasi dan dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan secara mendalam dengan menggunakan buku wawancara sebagai pertanyaan. Keahlian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang kami lakukan di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro telah ditemukan bentuk bentuk perilaku membolos x siswa x yang x muncul x adalah x siswa x membolos x satu x hari x penuh,x yaitu x siswa x tidak datang ke sekolah dari pagi hingga sore hari tanpa adanya surat izin ke sekolah, dan membolos pada saat jam pelajaran tertentu, yaitu siswa meninggalkan jam pelajaran pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

1. Membolos Sehari Penuh

Perilaku membolos Siswa tidak masuk sekolah tanpa izin orang tua. Aktivitas yang dilakukan siswa saat membolos adalah pergi ke kafe atau tempat nongkrong bersama teman, tidak hanya di jalan-jalan, siswa juga pergi ke rumah seperti biasa.

2. Membolos pada Jam Pelajaran Tertentu

Jenis bolos selanjutnya yang biasanya diambil siswa adalah waktu kelas khusus, yang artinya siswa tersebut tidak hadir atau mangkir dari sekolah. Siswa sering meninggalkan sekolah berpura-pura mereka diizinkan pergi ke kamar mandi. Siswa bolos sekolah karena sulit memahami dan merasa kelas harus berhubungan dengan matematika sehingga siswa bosan dan memilih ke toilet. Siswa pergi ke kamar mandi, tetapi kemudian kembali ke kelas dan tidak melanjutkan pelajaran. Siswa suka duduk di depan pintu kamar mandi dan mengobrol jika bertemu teman sambil menunggu kelas berakhir.

Ada dua faktor yang mendorong siswa untuk melakukan bolos, yaitu internal atau eksternal dan internal atau eksternal. Faktor internal yang berhubungan dengan siswa itu sendiri. Faktor eksternal mengacu pada lingkungan atau lingkungan seperti keluarga, teman dan kerabat. Menurut hasil penelitian, faktor-faktor yang mendorong perilaku positif siswa antara lain faktor internal, antara lain: motivasi yang rendah, belum mengerjakan tugas, datang terlambat, bosan dan jenuh dengan pelajaran. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu: pengaruh ajakan teman, ekonomi keluarga rendah, kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pengawasan pihak sekolah.

1. Motivasi Siswa yang Rendah

Siswa yang bolos karena merasa malas dan banyaknya peraturan di sekolah, tidak ada tenaga untuk berangkat ke sekolah. Selain itu, siswa sering bolos sekolah saat jam pelajaran karena kurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran.

2. Belum Mengerjakan Tugas

Kegagalan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru merupakan salah satu penyebab siswa bolos kelas. Hal ini dilakukan atas dasar bahwa guru akan menghukum siswa jika mereka bertahan di kelas.

3. Datang Terlambat Kesekolah

Keterlambatan adalah hal biasa di kalangan mahasiswa. Tidur larut malam dan tidur larut malam sudah menjadi kebiasaan mereka, sehingga mereka sering datang terlambat ke sekolah. Peraturan sekolah saat ini: Siswa yang datang kurang dari 5 menit harus memberitahu perekrut dan diperbolehkan masuk kelas, sedangkan siswa yang datang kurang dari 5 menit akan dipulangkan kecuali ada alasan yang sah. Orang tua kembali. Hal ini memungkinkan siswa untuk melewati kelas daripada pulang dengan orang tua mereka.

4. Kondisi Ekonomi Keluarga

Ayah merupakan tulang punggung keluarga dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau bekerja serabutan dan hanya bekerja seadanya.

5. Kurangnya Perhatian dan Pengawasan dari Orang Tua

Orang tua yang tidak sering di rumah dan selalu berada di tempat kerja memungkinkan siswa tersebut merasa bebas ketika berada di rumah dan merasa bebas dari kendala kedua orang tuanya. Siswa berhenti belajar di rumah karena merasa aman dan orang tua tidak tahu anaknya hilang. Ketika ditanya apakah orang tua ada di rumah, mengapa menggunakan siswa untuk menjawab hanya di pagi hari di sekolah, karena semua guru memiliki saran. Demikian pula sikap orang tua siswa yang selalu menerima apa yang dikatakan anaknya dan meyakini kebenarannya.

6. Penanganan Pihak Sekolah yang Kurang Maksimal

Perbuatan yang dilakukan guru BK kepada siswa yang tidak di depan siswa masih baik dan siswa tidak memahami akibat dari apa yang telah mereka lakukan, sehingga siswa terus mengulangi perilaku yang sama.

7. Merasa Jenuh dan Bosan terhadap Pelajaran

Kebosanan merupakan ciri khas setiap siswa, tetapi tidak mungkin cepat bosan, terutama dengan mata pelajaran yang sulit dan tidak pasti, yang berujung pada pilihan cara absensi. Mengajukan pertanyaan. Meninggalkan siswa di dalam kelas dengan berpura-pura ke kamar mandi dan tidak pergi ke kelas segera setelah bel berbunyi.

Dampak Perilaku Membolos

Berdasarkan hasil wawancara, dampak bagi siswa adalah siswa yang ketinggalan pelajaran merasa gugup dan takut, tidak bisa mengikuti pelajaran selanjutnya dan pelajarannya buruk.

1. Perasaan Takut dan Cemas

Siswa sering mengalami ketakutan, kecemasan dan stres ketika mereka bolos kelas atau pergi ke sekolah. Stres saat istirahat terjadi ketika orang tua mengetahui tentang liburan mereka dan orang tua cenderung menyalahkan mereka dan sekolah atas bagaimana perasaan siswa mereka tentang meninggalkan sekolah. Sedangkan yang ditakuti saat kembali ke sekolah adalah saat siswa menelepon atau bertemu dengan guru JV atau guru yang mereka kenal.

2. Mendapatkan Teguran dari Bapak atau Ibu Guru

Guru BK tidak hanya memperingatkan siswa untuk sering bolos, tetapi guru lain juga menyalahkan siswa karena tidak masuk dan keluar kelas. Begitu juga dengan pengurus yang sering menyalahkan siswa, terutama yang tidak bersekolah. Hal ini untuk memastikan bahwa siswa di dalam kelas tidak akan mengulangi kegiatan tersebut.

3. Ketinggalan Materi Pelajaran Selanjutnya

Sering absen berarti siswa tidak dapat menghadiri kelas sehingga mereka biasanya tidak mengerti ketika mereka belajar. Siswa sering datang terlambat untuk mengerjakan PR dan menulis, sehingga siswa sering menyalahkan guru karena terlambat dan pelajaran sangat berbeda dengan meninggalkan teman yang jauh.

4. Prestasi Siswa Rendah

Akibat sering absen, siswa tidak berprestasi baik di kelas. Karena penilaian mereka tidak hanya bergantung pada nilai siswa tetapi juga pada tingkat kehadiran. Ketika siswa belajar di rumah, mereka jarang belajar. Mereka hanya belajar selama ujian sekolah menengah atau kelulusan.

Penanganan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa yang Membolos

1. Memberi Layanan Informasi

Layanan informasi ditawarkan di kelas yang dipimpin oleh guru dan konselor siswa. Penyelenggaraan layanan informasi bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran akan akibat dan akibat dari waktu senggang, serta membimbing dan memotivasi siswa untuk menghindari sekolah.

2. Memberikan Layanan Konseling Individu

Guru BK sering menelpon siswa karena sering bolos pelajaran. Guru BK juga menerima laporan dari guru bahwa siswa sering tidak hadir di kelas. Penanganan yang dilakukan guru BK adalah dengan memberikan pemanggilan siswa. Masa larangan masuk (tanpa izin) adalah tiga hari berturut-turut. Jika seorang siswa tidak hadir selama tiga hari berturut-turut tanpa alasan, guru BK akan membahas perlakuan tambahan dengan siswa tersebut.

3. Guru BK Memanggil Murid dan Orang Tua Murid atau Wali Murid

Salah satu kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh guru BK, yaitu memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk mengetahui alasan ketidakhadiran siswa, orang tua juga diundang. Itu membuat siswa merasa tidak enak. Mereka takut karena merasa bersalah. Guru BK mencoba menjelaskan kepada orang tua bahwa siswa melakukan ini agar siswa tidak melakukan kejahatan lagi. Jika guru BK mengirimkan surat undangan kepada orang tua siswa tetapi orang tua siswa tidak menelepon, guru BK akan menindaklanjuti siswa yang tidak hadir dengan pekerjaan rumah..

4. Guru BK Melakukan Home Visit

Hal ini untuk menindaklanjuti kasus siswa yang bermasalah jika siswa tersebut sudah lebih dari tiga hari tidak masuk sekolah tanpa ada alasan atau izin yang jelas maka guru BK akan menemui siswa tersebut datang kerumahnya untuk menanyakan keadaan siswa tersebut dan mencari informasi tentang hal yang sudah siswa tersebut lakukan.

5. Bekerjasama dengan Wali Murid, Kepala Sekolah, dan Wali Kelas

Guru BK tidak sendirian dalam bekerja dengan siswa. Sebaliknya, itu adalah keterlibatan dan kolaborasi sekolah agar siswa bergerak maju dalam tahap perkembangan mereka dan meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler mereka. Dalam rapat sekolah, guru sekolah berbicara dengan kepala sekolah dan mengangkat berbagai masalah, salah satunya tidak hadir. Guru berusaha memahami bahwa pendidikan itu penting dalam keluarga, sehingga pihak sekolah percaya bahwa orang tua atau wali dapat memberikan aturan dan tata tertib dalam mengajar agar siswa tidak merasa hampa ketika berada di rumah. Seorang kepala sekolah adalah pemimpin sebuah lembaga pendidikan, ia harus mengenal siswanya dengan baik dan memberi contoh. Dan pengelola sekolah adalah orang yang mengetahui

dan memahami sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari selama berada di sekolah.

KESIMPULAN

Usia remaja merupakan usia yang sedang mencari jati diri dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam hal ini usia masa sekolah yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah itu sendiri dan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Dalam hal ini perilaku membolos siswa memiliki dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Oleh sebab itu, sangatlah penting peran guru dan orang tua siswa dalam menangani perilaku bolos sekolah tersebut. Diharapkan pihak sekolah dan orang tua siswa memiliki kerja sama yang baik dalam hal ini untuk selalu mengawasi putra-putrinya untuk selalu tertib dan tidak membolos sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah menyelenggarakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 2), dan SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yang telah menerima kami untuk melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 2). Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dosen Koordinator Lapangan (DKL) yang telah menyerahkan dan menarik kembali kami secara resmi kepada pihak sekolah untuk melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP 2). Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing kami dari awal hingga akhir pelaksanaan program serta membantu kami dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selama pelaksanaan program berlangsung. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Sekolah, bapak kepala sekolah, guru pamong, dewan guru dan staf nya yang menjadi bagian di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro yang telah menerima kami dengan hormat dan ramah, juga menjejarkan kami berbagai hal dan menuntun kami dalam menjalankan tugas yang diberikan kampus selama pelaksanaan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Feny Anisa. 2013. Studi Kasus tentang Perilaku Membolos pada Siswa Sma Swasta di Surabaya. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Ichsani, Wachida. 2007. Studi Tentang Faktor Penyebab dan Alternatif Penyelesaian Masalah Perilaku Membolos pada Siswa SMA Negeri 1 Teras Boyolali. Jurnal Pendidikan Universitas Surakarta.
- Malik, Alfy Rizki M. 2014. Kajian Tentang Perilaku Mengimpang di Kalangan Siswa SMA. Jakarta: Perpustakaan UPI (tidak diterbitkan).
- Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Indutri 4.0. Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik), 4(1), 21-24.